

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Ritual “timbang berat” merupakan ritual yang bertujuan membuang *mamis* (penyakit) pada anak-anak dengan cara menimbang berat badan si anak dengan beras sebagai penyeimbangya pada tahap pertama, kemudian beras dan buah-buahan sebagai penyeimbangya pada tahap yang kedua, kemudian air sebagai penyeimbangya pada tahap ketiga. Masing-masing tahap pertama, kedua, dan ketiga memiliki proses pelaksanaan yang sama yaitu dimulai dari menimbang si anak kemudian memandikan si anak dengan bunga-bunga dan yang terakhir mengupa-upa si anak dengan nasi dan seekor ayam jantan yang sudah dimasak upa-upa yang diletakkan dalam sebuah piring. Pelaksanaan ritual “timbang berat” ini biasanya dilakukan pada hari senin atau kamis, dimana menurut masyarakat yang ada di Kotapinang ini, hari senin merupakan hari buah dan kamis merupakan hari yang umum dilakukan ritual “timbang berat” ini.

Ritual “timbang berat” sudah ada dan sudah dilakukan dari dulu hingga sekarang dengan proses pelaksanaan yang tidak mengalami perubahan. Berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh, ritual “timbang berat” ini merupakan ritual yang dimiliki oleh orang Melayu Pagaruyung, dan seiring perkembangan zaman, orang Melayu Pagaruyung telah banyak menempati daerah-daerah seperti Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan ini, yang kemudian mereka membawa dan memperkenalkan kebudayaan mereka seperti ritual

“timbang berat” ini. Ritual “timbang berat” ini bukan saja dilakukan oleh orang Melayu sendiri, melainkan orang dari suku lain juga ikut melakukan ritual “timbang berat” ini dan kebanyakan dari mereka juga mempercayai bahwa ritual “timbang berat” ini dapat membuang *mamis* (penyakit) yang dianggap sebagai cikal bakal dari penyakit yang dapat memberatkan seseorang hidup dengan baik saat memasuki usia kedewasaan yang ada di tubuh seseorang.

Maka makna dan fungsi dari ritual “timbang berat” ini dapat disimpulkan bahwa ritual “timbang berat” ini dipercayai oleh masyarakat yang melakukan ritual “timbang berat” yang ada di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan dapat membuang *mamis* (penyakit) pada anak-anak dengan melalui tiga kali proses penimbangan dalam hidup seseorang dengan mengumpamakan beras sebagai *mamis* (penyakit) yang ada di tubuh si anak, maka dengan dilakukannya tahap-tahap dari ritual “timbang berat” ini masyarakat percaya telah membuang *mamis* (penyakit) si anak, agar si anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan agar kelak saat menginjak usia dewasa si anak tersebut tidak terkendala apapun dalam hidupnya. Dan ritual “timbang berat” ini telah dilakukan dari dulu sampai sekarang dengan prosesi pelaksanaan yang tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan waktu penelitian yang telah dilakukan penulis selama ada di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan ini, ritual “timbang berat” ini tidak selalu dilakukan dalam rentang waktu yang cepat. Pada saat penulis meneliti ritual “timbang berat” ini, peneliti hanya menemukan satu kali pelaksanaan ritual “timbang berat” ini, dan itu merupakan pelaksanaan ritual

“timbang berat” tahap kedua yaitu pada saat si anak ditimbang dengan buah-buahan dan beras pada usia 2-4 tahun. Informasi mengenai proses pelaksanaan ritual “timbang berat” tahap pertama dan ketiga tidak bisa penulis temukan bukti dokumentasi berbentuk fotonya dikarenakan waktunya yang tidak mencukupi, jadi penulis memperoleh data dan informasi mengenai ritual “timbang berat” tahap pertama dan ketiga melalui wawancara dengan masyarakat sekitar yang telah melakukan ritual “timbang berat” tersebut dan wawancara dengan pawang dari ritual “timbang berat” itu sendiri yaitu nenek Rusilah (nenek Andong) biasa masyarakat sekitar menyebutnya.

5.2 Saran

Dulu awalnya Kabupaten Labuhan Batu Selatan masuk ke dalam satu daerah saja yang dikenal dengan Kabupaten Labuhan Batu, lalu kemudian Kabupaten Labuhan Batu itu dipecah menjadi tiga bagian yaitu Kabupaten Labuhan batu Selatan, Kabupaten Labuhan Batu, dan Kabupaten Labuhan Batu Utara. Dan lokasi penelitian yang diteliti oleh penulis ada di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang disebut-sebut daerah yang sedang mengalami proses pemekaran oleh banyak orang. Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan ini memiliki kekayaan budaya yang dapat digali lebih dalam lagi dan memiliki nilai jual yang lebih jika dikembangkan dengan baik. Hanya saja kondisinya akhir-akhir ini agak mengkhawatirkan karena pengelolaan yang ada di daerah ini tidak bersifat melestarikan tetapi lebih kepada acuh tak acuh.

Ritual “timbang berat” ini merupakan salah satu ritual yang ada di daerah ini, masih banyak ritual-ritual lainnya yang ada di daerah ini, tetapi semakin lama semakin hilang seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern serta diiringi sikap acuh tak acuh dari masyarakat yang seharusnya bisa menggunakan kemampuan mereka untuk dapat mempertahankan budaya-budaya yang ada. Sehingga ada baiknya kita sebagai generasi muda sekarang ini mulai lebih peka terhadap peninggalan-peninggalan, kebiasaan-kebiasaan yang leluhur kita telah berikan agar tetap kita jaga dan lestarikan sebagai upaya untuk menemukan jati diri dari bangsa kita. Penulis berharap agar penulis selanjutnya dapat lebih menggali lagi mengenai kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki daerah-daerah kecil seperti Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan ini, khususnya ritual “timbang berat” ini. Karena penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna dan agar penulis selanjutnya dapat menyempurnakannya lebih baik lagi melalui penelitian-penelitian selanjutnya.

Penulis juga berharap besar kepada instansi terkait agar kiranya dapat mensosialisasikan kepada generasi muda tentang betapa pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan yang kita punya agar tidak punah sebab di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang dapat diambil dan digunakan untuk dapat memperbaiki kerusakan moral yang banyak kita hadapi sekarang ini.